

# Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Bahaya Kehamilan di UPTD Puskesmas Ongkaw

Christine Wongkar<sup>1</sup>, Widia Shofa Ilmiah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS. dr. Soepraoen Kesdam V/ Brawijaya Malang, [christinewongkar83@gmail.com](mailto:christinewongkar83@gmail.com)

<sup>2</sup> Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS. dr. Soepraoen Kesdam V/ Brawijaya Malang, [widiashofailmiah@itsk-soepraoen.ac.id](mailto:widiashofailmiah@itsk-soepraoen.ac.id)

## ABSTRAK

*Kesadaran ibu hamil terhadap bahaya kehamilan merupakan aspek penting dalam mencegah munculnya komplikasi yang berisiko bagi keselamatan ibu dan janin. Salah satu faktor yang berperan dalam membentuk pengetahuan tersebut adalah tingkat pendidikan. Penelitian ini bertujuan menelaah keterkaitan antara tingkat pendidikan ibu hamil dan pemahaman mereka tentang risiko kehamilan di Desa Ongkaw Dua, wilayah kerja UPTD Puskesmas Ongkaw. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain potong lintang (cross-sectional), melibatkan 40 responden yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui angket terstruktur dan dianalisis menggunakan uji Kendall's Tau. Hasilnya memperlihatkan korelasi signifikan antara jenjang pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu hamil mengenai bahaya kehamilan ( $p < 0,05$ ), yang berarti semakin tinggi pendidikan, semakin baik pula pemahaman terhadap tanda-tanda berisiko selama kehamilan. Berdasarkan temuan ini, tenaga kesehatan di Puskesmas diharapkan semakin intensif menyelenggarakan kegiatan edukasi terutama bagi ibu dengan latar pendidikan rendah—untuk meningkatkan kewaspadaan dan pengetahuan mereka mengenai potensi risiko kehamilan.*

**Kata kunci:** pendidikan, pengetahuan, ibu hamil, bahaya kehamilan

## Abstract

*Awareness among pregnant women regarding the dangers of pregnancy plays a vital role in preventing complications that may threaten both maternal and fetal safety. One of the key factors influencing this level of knowledge is educational attainment. This study examines the relationship between pregnant women's educational level and their knowledge of pregnancy risks in Ongkaw Dua Village, under the UPTD Ongkaw Health Center. A quantitative, cross-sectional design was employed, involving 40 respondents selected via purposive sampling. Data were collected using a structured questionnaire and analyzed with Kendall's Tau test. The results revealed a significant correlation between education level and knowledge of pregnancy danger signs ( $p < 0.05$ ), indicating that higher educational attainment is associated with better understanding of risk indicators during pregnancy. Based on these findings, healthcare providers at the primary care level are encouraged to intensify educational activities particularly targeting women with lower educational backgrounds—to enhance their awareness and understanding of potential pregnancy complications.*

**Keywords:** education level, knowledge, pregnant women, pregnancy dangers

## PENDAHULUAN

Kehamilan adalah tahap reproduksi yang diawali dengan pembuahan sel sperma dan ovum, kemudian diikuti oleh implantasi (nidasi) pada dinding rahim. Periode kehamilan berlangsung sejak terjadinya konsepsi hingga bayi lahir, dengan durasi rata-rata sekitar 280 hari atau 40 minggu (setara 9 bulan 7 hari), dihitung sejak hari pertama haid terakhir. Selama masa ini, wanita hamil mengalami beragam perubahan—mulai dari respons fisiologis dan psikologis hingga

penyesuaian sosial dalam lingkup keluarga. Meski demikian, komplikasi yang terjadi dalam kehamilan sering kali sulit diprediksi sejak awal, karena sistem penilaian risiko yang ada belum mampu secara akurat menentukan ibu hamil mana yang akan mengalami masalah (Prawirohardjo, 2017).

Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) 2017, sekitar 15% dari seluruh ibu hamil mengalami komplikasi selama

kehamilan maupun persalinan. Pada tahun yang sama, tercatat 295.000 kematian ibu terjadi, baik pada masa hamil maupun pascapersalinan. Sebanyak 94% dari kematian tersebut disebabkan oleh komplikasi yang sebenarnya dapat dicegah atau ditangani secara tepat. Beberapa komplikasi berkembang selama kehamilan, sementara lainnya telah ada sebelumnya dan memburuk jika tidak mendapat penanganan yang memadai. Sekitar 75% kematian maternal disebabkan oleh perdarahan pervaginam, infeksi, hipertensi kehamilan (preeklampsia dan eklampsia), komplikasi persalinan, serta praktik aborsi yang tidak aman (WHO, 2019).

Menurut Survei Pendataan Sosial Ekonomi (SUPAS) 2015 yang dirilis BPS, Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia tercatat mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan AKI tertinggi di ASEAN sedangkan Malaysia mencatat nilai terendah, yakni 34 per 100.000 kelahiran hidup. Sebagian besar kematian ibu di tanah air disebabkan oleh komplikasi obstetri, seperti eklampsia, perdarahan, dan infeksi (Kemenkes, 2019).

Pemahaman ibu hamil terhadap gejala bahaya kehamilan memegang peran sentral dalam menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI). Dengan pengetahuan yang memadai, seorang ibu akan lebih cepat berinisiatif mencari pertolongan medis begitu timbul keluhan berisiko, sehingga intervensi dapat dilaksanakan sedini mungkin. Salah satu penentu utama tingkat pengetahuan ini adalah jenjang pendidikan, yang berfungsi sebagai predisposisi dalam cara ibu memanfaatkan layanan kesehatan serta kemampuan mereka dalam mengolah informasi kesehatan secara efektif (Zakaria & Kadir, 2021). Rendahnya tingkat pendidikan ibu juga menjadi faktor tidak langsung yang meningkatkan risiko komplikasi kehamilan, karena hal tersebut memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam mengakses informasi kesehatan. Di daerah pedesaan, masih banyak ibu dengan latar pendidikan rendah yang memandang kehamilan dan persalinan sebagai proses alami tanpa memerlukan pemeriksaan atau perawatan khusus seperti kunjungan rutin ke tenaga medis (Agustin et al., 2024).

Studi pendahuluan yang dilaksanakan pada Desember 2024 di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ongkaw, Kabupaten Minahasa Selatan, melibatkan 40 ibu hamil. Hasilnya, 3 responden (7,5%) berpendidikan SD, 6 orang (15%) SMP, dan 24 orang (60%) SMA. Dari 10 ibu yang diamati lebih mendalam, 30% (3 orang) memiliki pengetahuan rendah, 50% (5 orang)

cukup, dan hanya 20% (2 orang) yang tergolong baik. Pada kelompok ini, distribusi pendidikan adalah SD (20%), SMP (30%), SMA (30%), dan Perguruan Tinggi (20%).

Walaupun banyak penelitian telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan ibu hamil tentang risiko kehamilan, kebanyakan dari mereka berfokus pada wilayah perkotaan atau fasilitas kesehatan sekunder dan tersier. Keterbatasan studi yang mendalam di daerah pedesaan—seperti Desa Ongkaw Dua dengan tantangan geografis dan akses informasi terbatas—menunjukkan adanya celah penelitian yang penting. Belum ada data komprehensif mengenai bagaimana jenjang pendidikan ibu secara spesifik memengaruhi pemahaman mereka terhadap tanda bahaya kehamilan di fasilitas primer seperti UPTD Puskesmas Ongkaw.

Penelitian ini menawarkan nilai kebaruan dengan secara khusus menelaah keterkaitan antara jenjang pendidikan dan tingkat pengetahuan ibu hamil di wilayah pedesaan yang sebelumnya minim kajian. Dengan memusatkan lokasi di Desa Ongkaw Dua, hasilnya tidak hanya menyediakan gambaran lokal yang lebih kaya konteks, tetapi juga memperluas literatur tentang edukasi kesehatan maternal di tingkat primer. Diharapkan temuan ini dapat menjadi pijakan dalam merancang intervensi edukatif yang lebih tepat guna dan sesuai karakteristik demografis serta budaya masyarakat setempat.

## KAJIAN LITERATUR

Kehamilan adalah tahap reproduksi yang diawali dengan pembuahan sel sperma dan ovum, kemudian diikuti oleh implantasi (nidasi) pada dinding rahim. Periode kehamilan berlangsung sejak terjadinya konsepsi hingga bayi lahir, dengan durasi rata-rata sekitar 280 hari atau 40 minggu (setara 9 bulan 7 hari), dihitung sejak hari pertama haid terakhir. Selama masa ini, wanita hamil mengalami beragam perubahan—mulai dari respons fisiologis dan psikologis hingga penyesuaian sosial dalam lingkup keluarga. Meski demikian, komplikasi yang terjadi dalam kehamilan sering kali sulit diprediksi sejak awal, karena sistem penilaian risiko yang ada belum mampu secara akurat menentukan ibu hamil mana yang akan mengalami masalah (Prawirohardjo, 2017).

Beberapa faktor yang memperparah tingginya AKI meliputi: terlambat mengenali tanda-tanda bahaya kehamilan, menunda mencari pertolongan medis, lambatnya akses ke fasilitas kesehatan, serta kurangnya penanganan medis yang tepat waktu. Oleh sebab itu, deteksi dini

terhadap risiko dan komplikasi kehamilan baik oleh tenaga kesehatan maupun oleh masyarakat—serta respon.s yang cepat dan akurat, menjadi kunci utama untuk menurunkan AKI (Kemenkes, 2018).

Seorang pakar psikologi sosial menjelaskan bahwa ketidakmampuan ibu hamil mendeteksi dini tanda bahaya kehamilan umumnya berakar dari rendahnya pengetahuan dan keterbatasan akses informasi. Sikap dan persepsi negatif terhadap kesehatan selama masa kehamilan kerap mencerminkan lemahnya pemahaman yang dipengaruhi oleh jenjang pendidikan formal yang minim. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin luas wawasan dan kemampuan seseorang dalam menyerap informasi kesehatan, termasuk mengenai risiko kehamilan (Zakiyah et al., 2025). Dalam kerangka tersebut, peran bidan menjadi sangat krusial; selain melakukan pendekatan langsung kepada ibu hamil, bidan dapat menggandeng dukun terlatih, kader posyandu, atau tokoh masyarakat peduli kesehatan ibu dan anak. Upaya peningkatan pengetahuan dapat dilakukan melalui pengumpulan data ibu hamil, penyelenggaraan kelas ibu hamil, motivasi kunjungan ANC minimal empat kali, serta evaluasi pemahaman dengan pretest–posttest setelah edukasi diberikan (Walyani, 2017).

Hasil ini selaras dengan penelitian Heryanti & Mahesa (2022), yang menelaah keterkaitan antara paritas serta jenjang pendidikan dengan pemahaman ibu hamil mengenai tanda-tanda bahaya kehamilan di Puskesmas Tulung Selapan. Studi ini melibatkan 37 ibu hamil pada trimester III yang berkunjung pada Desember 2020, dan analisis bivariat mengungkapkan adanya korelasi bermakna antara paritas ( $p = 0,004$ ) serta tingkat pendidikan ibu ( $p = 0,010$ ) dengan seberapa baik mereka memahami tanda bahaya kehamilan.

Temuan ini sejalan pula dengan penelitian Adawiyah & Wijayanti (2021) yang mengungkap bahwa jenjang pendidikan sangat berhubungan

dengan status kesehatan seseorang. Individu dengan pendidikan lebih tinggi biasanya lebih peka terhadap informasi gaya hidup sehat, mampu berpikir kreatif secara mandiri, dan memiliki daya faham yang lebih baik terhadap beragam jenis informasi. Hal ini juga terlihat pada ibu hamil, di mana mereka yang menempuh pendidikan lebih tinggi umumnya lebih cakap dalam mengatur pola makan serta memenuhi kebutuhan nutrisi selama kehamilan. Dengan demikian, pendidikan dapat dianggap sebagai salah satu faktor penentu utama dalam membentuk pengetahuan, khususnya dalam aspek kesehatan maternal. Sebaliknya, ibu hamil dengan latar belakang pendidikan rendah sering kali menghadapi kesulitan dalam mengakses maupun memahami informasi kesehatan, yang berimbas pada terbatasnya pengetahuan terkait kehamilan yang sehat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan rancangan potong lintang (cross-sectional) untuk menelaah hubungan antara tingkat pendidikan dan pemahaman ibu hamil tentang tanda-tanda bahaya kehamilan. Studi dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ongkaw selama Januari–Desember 2024. Populasinya mencakup seluruh ibu hamil yang berdomisili di Desa Ongkaw Dua, dari mana dipilih 40 responden menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, mencakup indikator pengetahuan bahaya kehamilan dan latar belakang pendidikan. Analisis dilaksanakan dalam dua tahap: pertama, univariat untuk memetakan karakteristik demografis dan pendidikan responden; kedua, bivariat untuk mengevaluasi hubungan antar variabel. Karena kedua variabel utama berskala ordinal, korelasi dianalisis menggunakan uji Kendall's Tau untuk menentukan kekuatan dan arah keterkaitannya

## PEMBAHASAN

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Umur</b>		
<20 tahun	4	10
20-35 tahun	20	50
> 35 tahun	16	40
Total	40	100
<b>Gravidarum</b>		
Primigravida	7	17.5
Multigravida	17	42.5
Grandemulti	16	40

Total	40	100
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	30	75
Swasta	4	10
PNS	6	15
Total	40	100

Temuan dari Tabel 1 memperlihatkan bahwa mayoritas peserta berada dalam rentang usia produktif, yakni 20–35 tahun, dengan 20 orang atau setengah dari keseluruhan responden.

Dilihat dari latar kehamilan, sebagian besar termasuk ibu multigravida—sebanyak 17 orang (42,5%)—yang mengindikasikan bahwa mereka sudah memiliki pengalaman kehamilan sebelumnya. Selain itu, 30 responden (75%) berprofesi sebagai ibu rumah tangga, menunjukkan bahwa sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk aktivitas domestik rutin.

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
SD	4	10.0
SMP	6	15.0
SMA	24	60.0
PT	6	15.0
Total	40	100.0

Hasil pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa tingkat pendidikan SMA merupakan kategori yang paling dominan di antara responden, dengan jumlah 24 orang (60%), mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu hamil telah menempuh pendidikan menengah atas. Sebaliknya, tingkat pendidikan yang paling rendah ditemukan pada kategori pendidikan dasar (SD), dengan hanya 4 responden (10%), menunjukkan bahwa kelompok ini merupakan minoritas dalam distribusi pendidikan responden.

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan**

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	5	12.5
Cukup	13	32.5
Baik	22	55.0
Total	40	100.0

Mengacu pada data yang tersaji dalam Tabel 3, sebagian besar responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik terkait bahaya kehamilan, yaitu sebanyak 22 orang (55%), menandakan tingkat pemahaman yang relatif tinggi dalam kelompok ini. Sebaliknya, proporsi terkecil terdapat pada kategori pengetahuan kurang, yang hanya mencakup 5 responden (12,5%), menunjukkan bahwa sebagian kecil ibu hamil masih memiliki keterbatasan dalam memahami informasi mengenai tanda bahaya kehamilan.

**Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Menggunakan Kendal's Tau**

Kendall's tau_b	Tingkat Pendidikan	Correlation Coefficient	Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengetahuan
	Tingkat Pendidikan	Correlation Coefficient	1.000	.594**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	40	40
	Tingkat Pengetahuan	Correlation Coefficient	.594**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	40	40

\*\*, Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis bivariat menggunakan uji Kendall's Tau menunjukkan nilai  $p = 0,000$ , yang berada jauh di bawah ambang  $\alpha = 0,05$ . Ini mengindikasikan terdapat korelasi bermakna secara statistik antara tingkat pendidikan ibu dan pengetahuan tentang tanda-tanda bahaya kehamilan di Desa Ongkaw Dua, wilayah kerja UPTD Puskesmas Ongkaw. Dengan kata lain, semakin tinggi jenjang pendidikan seorang ibu hamil, semakin baik pemahamannya mengenai potensi risiko selama kehamilan.

Berdasarkan hasil studi yang dilaksanakan, dari total 40 responden, mayoritas ibu hamil memiliki tingkat pendidikan menengah atas (SMA), yaitu sebanyak 25 orang, sementara jumlah terendah terdapat pada kelompok berpendidikan dasar (SD). Dalam hal pengetahuan, sebagian besar responden termasuk dalam kategori baik, yakni sebanyak 22 orang, sedangkan hanya 5 orang yang menunjukkan tingkat pengetahuan rendah terkait bahaya kehamilan. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Kendall's Tau memperlihatkan nilai  $p = 0,00$ , jauh di bawah ambang  $\alpha = 0,05$ , yang menegaskan adanya hubungan signifikan secara statistik antara jenjang pendidikan dan pemahaman ibu hamil mengenai tanda-tanda bahaya kehamilan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Ongkaw.

Meskipun kehamilan merupakan proses biologis yang normal, kondisi ini tetap memiliki potensi menimbulkan komplikasi yang dapat membahayakan keselamatan ibu maupun janin. Oleh karena itu, deteksi dini terhadap gejala-gejala berisiko sangat penting untuk menekan Angka Kematian Ibu (AKI). Adapun tanda-tanda bahaya yang perlu diwaspadai selama kehamilan antara lain: perdarahan dari jalan lahir, nyeri hebat pada abdomen, penurunan gerakan janin, pembengkakan pada wajah, tangan, dan kaki, gangguan penglihatan, sakit kepala berat, demam tinggi, muntah berlebihan, hingga keluarnya

cairan dalam jumlah besar secara tiba-tiba dari vagina (Agustin et al., 2024). Pemahaman ibu terhadap tanda-tanda tersebut sangat menentukan kecepatan dan ketepatan dalam mengambil tindakan untuk mendapatkan pertolongan medis.

Salah satu faktor penyumbang masih tingginya AKI adalah sikap dan perilaku ibu selama masa kehamilan, yang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka. Pelayanan pemeriksaan kehamilan atau Antenatal Care (ANC) memiliki peran sentral dalam mendeteksi sejak dini kondisi kehamilan yang berisiko. Dengan melakukan kunjungan ANC secara rutin, diharapkan ibu hamil dapat mengenali dan merespons gejala yang membahayakan, sehingga kesehatan ibu dan janin dapat lebih terjamin (Fadlun & Feriyanto, 2022).

Minimnya pengetahuan pada ibu hamil menjadi salah satu faktor utama meningkatnya angka kematian ibu dan anak selama proses persalinan (Mariani et al., 2020). Pemahaman yang memadai sangat penting dalam membantu ibu mengelola kehamilan secara sehat dan mendukung kesiapan fisik serta mental menjelang persalinan. Semakin baik pengetahuan ibu hamil, maka semakin besar kemungkinannya untuk menjalani kehamilan yang sehat, terhindar dari risiko komplikasi, mendukung tumbuh kembang janin secara optimal, dan melalui proses persalinan dengan aman. Akses terhadap informasi mengenai kehamilan bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti internet, media cetak, buku kesehatan ibu dan anak, konsultasi dengan tenaga kesehatan, maupun berbagi pengalaman dengan sesama ibu hamil (Nurfatimah et al., 2020).

Pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan sepanjang hidup yang berfungsi membentuk karakter serta mengembangkan kapasitas intelektual seseorang, baik melalui jalur formal di lembaga pendidikan maupun secara nonformal di luar sekolah. Pendidikan memegang

peran krusial dalam menunjang proses pembelajaran; semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, semakin besar pula kemampuannya untuk menerima, memahami, dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh (Rainuny et al., 2024). Dalam konteks kehamilan, pendidikan berperan sebagai faktor predisposisi yang menjadi dasar pengetahuan. Mereka yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki wawasan lebih luas mengenai informasi kesehatan, sedangkan individu berpendidikan rendah sering mengalami kesulitan dalam mencerna informasi secara maksimal, sehingga kualitas pengetahuan mereka menjadi terbatas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Adawiyah & Wijayanti (2021) yang mengungkapkan bahwa jenjang pendidikan sangat berhubungan dengan status kesehatan seseorang. Individu dengan pendidikan lebih tinggi biasanya lebih peka terhadap informasi gaya hidup sehat, mampu berpikir kreatif secara mandiri, dan memiliki daya faham yang lebih baik terhadap beragam jenis informasi. Hal ini juga terlihat pada ibu hamil, di mana mereka yang menempuh pendidikan lebih tinggi umumnya lebih cakap dalam mengatur pola makan serta memenuhi kebutuhan nutrisi selama kehamilan. Dengan demikian, pendidikan dapat dianggap sebagai salah satu faktor penentu utama dalam membentuk pengetahuan, khususnya dalam aspek kesehatan maternal. Sebaliknya, ibu hamil dengan latar belakang pendidikan rendah sering kali menghadapi kesulitan dalam mengakses maupun memahami informasi kesehatan, yang berimbas pada terbatasnya pengetahuan terkait kehamilan yang sehat.

Namun, penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang perlu mendapat perhatian. Pertama, desain potong lintang hanya menggambarkan hubungan antarvariabel pada satu titik waktu, sehingga tidak memungkinkan untuk menentukan sebab-akibat maupun melihat perubahan pengetahuan dari waktu ke waktu. Kedua, ukuran sampel yang terbatas pada 40 responden dari satu wilayah desa mengurangi kekuatan generalisasi hasil penelitian terhadap populasi yang lebih luas. Ketiga, pengumpulan data menggunakan kuesioner self-report berisiko menimbulkan bias informasi akibat kemungkinan kesalahpahaman responden terhadap pertanyaan atau ketidaksesuaian jawaban yang diberikan. Selain itu, penelitian ini belum secara menyeluruh mengeksplorasi faktor eksternal lain yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan ibu hamil, seperti akses terhadap media informasi kesehatan,

riwayat kehamilan sebelumnya, atau peran aktif tenaga kesehatan, yang apabila dianalisis lebih lanjut, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

## PENUTUP

Penelitian ini mengungkap adanya hubungan signifikan antara jenjang pendidikan dan pemahaman ibu hamil mengenai tanda-tanda bahaya kehamilan di Desa Ongkaw Dua, wilayah kerja UPTD Puskesmas Ongkaw. Ibu hamil dengan pendidikan lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang potensi risiko selama masa kehamilan. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar petugas kesehatan di layanan primer terutama di Puskesmas mengintensifkan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi. Fokus utama sebaiknya ditujukan pada ibu hamil dengan latar pendidikan rendah melalui penyuluhan berkala, penyediaan materi informatif yang sederhana dan komunikatif, serta penerapan metode komunikasi yang menyesuaikan karakter sosial-budaya setempat. Intervensi edukatif yang tepat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu hamil, sehingga membantu menurunkan risiko komplikasi kehamilan serta menekan angka morbiditas dan mortalitas ibu secara berkelanjutan.

## REFERENSI

- Adawiyah, & Wijayanti. (2021). Hubungan Paritas Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Trauma Center Samarinda. *Borneo Studies And Research*, 2(3), 1553–1562.
- Agustin, S. T., Iswari, I., & Handayani, T. S. (2024). Hubungan Pendidikan Ibu Dan Dukungan Suami Dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda Bahaya Kehamilan Di Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau. *Journal Of Midwifery*, 12(1), 10–17. <https://doi.org/10.37676/jm.v12i1.6181>
- Fadlun, & Feriyanto, A. (2022). *Asuhan Kebidanan Patologis*. Salemba Medika.
- Heryanti, & Clara Sintia Mahesa. (2022). the Relationship of Parity and Education With Pregnant Women'S Knowledge About Pregnancy Hazard Sign At Tulung Puskesmas Selapan 2020. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 12(24), 30–39. <https://doi.org/10.52047/jkp.v12i24.165>
- Kemenkes. (2019). *Rapat Kerja Nasional Tentang*

- AKI dan AKB. Kementerian Kesehatan RI.  
Kemenkes RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia.  
In *Kemkes.Go.Id.* KEMENTRIAN  
KESEHATAN RI.  
[http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-  
p2ptm/obesitas/kebutuhan-tidur-sesuai-usia](http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/obesitas/kebutuhan-tidur-sesuai-usia)
- Mariani, Emma, A. N., & Chairunnisa. (2020).  
Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan  
Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Tanda  
Tanda Bahaya Kehamilan. *Zona Kebidanan*,  
10(2), 2014–2019.
- Nurfatimah, N., Fiarsi, L., Longgupa, L. W., &  
Ramadhan, K. (2020). Pengetahuan dan  
Sikap Tentang Tanda Bahaya Dalam  
Kehamilan Serta Keaktifan Ibu Dalam Kelas  
Ibu Hamil. *Jurnal Sehat Mandiri*, 15(1), 52–  
61. <https://doi.org/10.33761/jsm.v15i1.166>
- Prawirohardjo. (2017). *Buku Acuan Nasional  
Pelayanan Kesehatan Maternal dan  
Neonatal*. Yayasan Bina Pustaka.
- Rainuny, Y. R., Said, F. I., & Joni, Y. N. (2024).  
Gambaran pengetahuan ibu hamil tentang  
tanda dan bahaya kehamilan. *Jurnal  
Kesehatan*, 121–132.  
<https://jurnal.stikesbethesda.ac.id/index.php/jurnalkesehatan/article/view/620/420>
- Walyani, S. (2017). *Asuhan Kebidanan Pada  
Kehamilan*. Pustaka Baru Press.
- WHO. (2019). *Maternal Mortality Rate*. Word  
Health Organization.  
[https://www.who.int/news-room/fact-  
sheets/detail/maternal-mortality](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality)
- Zakaria, R., & Kadir, R. (2021). Pengetahuan  
terhadap Sikap Ibu Hamil tentang Tanda  
Bahaya Kehamilan Trimester III. *Journal  
Midwifery Jurusan Kebidanan Politeknik  
Kesehatan Gorontalo*, 7(1), 22.  
<https://doi.org/10.52365/jm.v7i1.312>
- Zakiyah, U., Natalia, M. S., & Ekasari, T. (2025).  
Hubungan Pemanfaatan Buku KIA dengan  
Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Perawatan  
Kehamilan di BPM Riris Indayani S.Tr.Keb.  
*Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan Dan  
Kebidanan*, 3(1), 262–272.  
<https://doi.org/10.61132/protein.v3i1.1012>